

## PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN BAGI ANAK KESULITAN MEMBACA DI MIN KOTO LUAR PADANG

(Deskriptif Kualitatif)

Oleh:

**Dianita Purnama Sari**

*Abstrack: Penelitian ini berawal dari pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan. Peneliti menemukan dua orang anak kesulitan membaca yang sudah duduk di kelas tiga namun masih belum bisa menuntaskan pembelajaran membaca yang sesuai dengan tuntutan kurikulum sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan oleh guru kepada anak kesulitan membaca di MIN Koto Luar Padang yang merupakan sekolah reguler dan belum menjadi sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru kelas dan kepala sekolah. Hasil penelitian ini adalah melaksanakan pembelajaran membaca permulaan di sekolah ini dilakukan sesuai dengan ketentuan kurikulum sekolah reguler. Guru tidak melakukan modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan anak kesulitan membaca. Proses belajar mengajar juga dilakukan secara klasikal dan menyeluruh terhadap semua siswa. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca anak tersebut yaitu dengan melakukan kegiatan mengulang pelajaran. Kendala guru adalah kurangnya pengetahuan guru terhadap pembelajaran yang seharusnya untuk anak kesulitan membaca ini. Guru belum pernah mendapatkan pelatihan ataupun workshop tentang pembelajaran untuk anak kesulitan membaca. Guru kesulitan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa di rumah. Kurangnya motifasi siswa dalam belajar. Usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah guru melakukan kegiatan diskusi dengan guru kelas lainnya, guru melakukan diskusi dengan orang tua, dan guru melakukan hal yang bisa meningkatkan motifasi belajar siswa dengan memberikan reward melalui kegiatan yang dilakukan.*

Kata Kunci: pembelajaran membaca permulaan, anak kesulitan membaca, sekolah reguler

### PENDAHULUAN

Di Indonesia Anak Berkebutuhan Khusus diberikan pelayanan pendidikan di Sekolah Luar Biasa. Namun, kini telah berkembang paradigma baru pendidikan untuk semua. Kelas reguler harus mampu menerima anak dengan segala perbedaannya (heterogen) sehingga tidak lagi menggunakan satu metode untuk semua anak dengan target pembelajaran yang sama. Pelayanan inilah yang dilakukan di kelas-kelas sekolah inklusif. Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor pendukung yang harus dimiliki oleh sekolah, yang

semua faktor ini harus dioptimalkan. Seperti program, kurikulum, pendekatan, metode, dan yang lebih penting adalah pelaksana pendidikan itu sendiri yaitu guru.

Jika bertolak ukur pada konsep di atas, maka dari itu seharusnya konsep tersebut hendaknya juga diterapkan oleh sekolah *reguler*. Dimana guru di sekolah reguler juga mampu menangani anak kesulitan belajar, karena guru adalah pelaksana pendidikan itu sendiri. Guru sebagai pelaksana pendidikan di kelas memegang peranan penting dalam membantu kesulitan belajar siswa. Selain itu, guru harus mengenal cara belajar dan gaya belajar siswa, dari sini lah guru akan mudah menentukan program apa yang akan di berikan pada siswanya. Termasuk pada siswa berkesulitan belajar. Program pendidikan untuk anak kesulitan belajar memerlukan program pembelajaran yang dirancang khusus yang sesuai dengan kondisinya.

Program pendidikan untuk anak kesulitan belajar, disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak serta bermanfaat bagi anak di kemudian hari. Program pendidikan tersebut mencakup keterampilan yang disebut calistung yaitu (membaca, menulis, berhitung) serta pengetahuan tentang alam dan masyarakat. Dari semua keterampilan di atas, keterampilan membaca termasuk salah satu hal yang penting bagi anak kesulitan belajar.

Berdasarkan *grand tour* yang dilakukan pada bulan September 2013 melalui observasi di MIN Koto Luar, peneliti mengetahui bahwa sekolah ini memiliki guru-guru yang kesemuanya berlatar belakang pendidikan dari non PLB atau Pendidikan Khusus, yaitu jumlah semua guru 21 orang, dengan latar belakang 5 orang dari STAI YASTIS, 9 orang dari IAIN, 4 orang dari PGSD, 2 orang dari IKIP, dan 1 orang dari AZKIA. Di sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 216 orang siswa, yang mana dimasing-masing kelasnya terdiri dari 25 orang siswa per kelas.

Melalui wawancara dengan guru kelas peneliti mengetahui bahwa disekolah ini memiliki anak kesulitan membaca permulaan, anak kesulitan membaca permulaan ini berjumlah 2 orang dan sudah duduk di kelas 3, namun kemampuannya masih dibawah standar kurikulum sekolah tersebut. hal ini di perkuat dengan peneliti melakukan observasi dan tes pada kedua anak tersebut. Kemampuan siswa (x) yaitu sudah bisa menyebutkan huruf alfabet a-z dan sudah mengetahui bentuknya, namun belum mampu merangkai huruf tersebut menjadi suku kata ataupun menjadai kata. Kemampuan siswa (y) yaitu sudah mampu menyebutkan huruf alfabet a-z namun masih mengetahui beberapa bentuk huruf saja yaitu a-m. Hal ini bertolak belakang sekali dengan tuntutan kurikulum kelas tiga, yang

mana anak hendaknya sudah menguasai bidang memahami teks dengan membaca nyaring, membaca intensif dan membaca dongeng, dengan kompetensi dasar membaca nyaring teks (20-25 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan pada anak kesulitan membaca di sekolah tersebut, yang mana diketahui bahwa guru-guru disekolah tersebut tidak berlatar belakang PLB atau Pendidikan Khusus, namun sekolah tersebut memiliki anak kesulitan membaca. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian tentang “Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Bagi Anak Berkesulitan Membaca di MIN Koto Luar Padang”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentes hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasi walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif, (Sumadi Suryabrata 1994:18). Sedangkan metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai hakekat gejala/ pertanyaan mengenai apa itu (*what is*), atau mendeskripsikan tentang apa itu, (Izaak Latunusa 1998:55).

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi keadaan tentang suatu gejala yang sedang berlangsung sebagai pemecahan masalah yang ada, dan bertujuan untuk melukiskan atau mendeksripsikan kondisi atau variabel suatu situasi sebagaimana adanya atau melukiskan fenomena seobjektif mungkin, yang diuraikan melalui kata-kata.

## **HASIL PENELITIAN**

Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan bagi Anak Kesulitan Membaca di MIN Koto Luar Padang

- 1) Penyusunan Program Pembelajaran

Setelah melakukan pengamatan dan wawancara dengan responden mengenai kurikulum yang di terapkan sekolah untuk anak kesulitan membaca, pihak sekolah menggunakan kurikulum KTSP dan digunakan secara merata pada seluruh siswa tanpa melakukan modifikasi kurikulum untuk anak kesulitan membaca. Hal ini dikarenakan guru kurang mengetahui tentang bagaimana modifikasi kurikulum yang seharusnya dilakukan untuk anak kesulitan membaca, selain karena di sekolah ini tidak memiliki GPK dan juga sekolah ini bukan sekolah inklusi.

Sebelum memulai pembelajaran guru menyiapkan RPP yang dibuat secara klasikal, kemudian menyiapkan media yang bisa dipakai yang ada di sekolah, kemudian metode yang di gunakan dalam pembelajaran yaitu metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, juga diberikan secara merata pada seluruh siswa termasuk anak kesulitan membaca. tentang evaluasi, evaluasi yang dirancang oleh guru pada RPP tersebut di buat untuk seluruh siswa tanpa memperhatikan setiap karakteristik dari individu siswa, termasuk siswa kesulitan membaca dan juga pemberiannya pun dilakukan secara merata pada seluruh siswa di kelas.

## 2) Proses pembelajaran siswa kesulitan membaca di kelas

Dari hasil pengamatan dan juga wawancara yang dilakukan pada proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, peneliti melihat dalam hal pengelolaan kelas, anak kesulitan membaca ini duduk pada kursi deretan nomor dua dari belakang. guru mengatakan bahwa perihal masalah tempat duduk siswa, siswa diberi kebebasan dalam hal memilih tempat duduk dimana yang mereka anggap nyaman dan mereka sukai.

Pada pengamatan yang dilakukan terlihat metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas, tampak guru lebih dominan menggunakan papan tulis dan juga buku pelajaran. Guru menuliskan materi yang di jelaskannya di papan tulis, dan juga terlihat guru meminta siswa untuk membaca isis dari buku pelajaran secara bergantian sesuai dengan materi pelajaran hari itu. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung terlihat anak kurang aktif dalam belajar, ketika ditanya pada guru kelas tentang hal tersebut, guru kelas menuturkan bahwa memang guru kelas tidak terfokus pada anak kesulitan membaca ini, karena apabila terlalu terfokus maka anak yang lainnya akan terabaikan.

Pada kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dikelas, guru memberikan standar KKM yng sama untuk semua siswa da kelas yaitu 75. Adapun bentuk

kegiatan evaluasi yaitu guru menuliskan soal esai di papan tulis kemudian semua murid diminta untuk mengerjakannya, dan disini peneliti melihat pada anak kesulitan membaca dikelas ini, siswa kesulitan membaca tampak hanya menyalin kembali soal yang di tulis oleh guru di depan kelas tanpa ada jawabannya. Hal ini di karenakan siswa kesulitan membaca yang belum mampu memahami/membaca soal yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu, ketika murid yang lain sudah selesai mengerjakan soal tersebut dan murid yang lain sudah mengumpulkan hasil kerjanya di meja guru, kemudian guru memanggil ke dua siswa kesulitan membaca ini kedepan untuk diberikan soal secara dikte dan juga sekaligus diberikan pilihan jawabannya, sehingga anak kesulitan membaca ini tinggal menuliskan jawaban (huruf) a, b, atau c yang dianggapnya benar.

Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru terhadap pembelajaran anak kesulitan membaca ini yaitu dari hasil pengamatan dan wawancara guru melakukan kegiatan remedial (mengulang pelajaran) pada anak saat jam pulang sekolah. Ketika seorang murid tidak mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan, maka guru memberikan kesempatan pada murid untuk mendapatkan remedial, hal ini berlaku untuk semua murid yang dianggap memang perlu mendapatkan remedial termasuk anak kesulitan membaca. Kegiatan itu pun berlangsung selama 10-30 menit, dan tidak dilakukan setiap hari melainkan jika guru ada waktu saja.

### 3) Kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran

Dari pengamatan dan wawancara yang di lakukan peneliti terhadap responden mengenai hambatan dan kesulitan dalam proses pembelajaran terhadap siswa kesulitan membaca ini, guru kelas dan juga kepala sekolah menuturkan bahwa guru agak kebingungan dalam melaksanakan pembelajaran untuk anak kesulitan membaca ini. Selain itu guru dan kepala sekolah juga mengatakan bahwa guru-guru di sekolah ini belum pernah mendapatkan pelatihan ataupun workshop tentang bagaimana pembelajaran yang seharusnya diberikan pada anak kesulitan membaca ini.

Kemudian dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh bahwa selain kendala di atas, kesulitan melakukan kerja sama dengan orang tua siswa kesulitan membaca dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran, peneliti juga melihat bahwa guru kesulitan dalam memperoleh media pembelajaran yang khusus yang mampu menunjang peningkatan kemampuan belajar anak kesulitan membaca di sekolah ini, guru

lebih dominan menggunakan papan tulis, dan juga buku pelajaran yang disediakan oleh pihak sekolah.

#### 4) Usaha guru dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran

Pada pengamatan dan wawancara yang peneliti laksanakan terhadap siswa kesulitan membaca ini, dalam hal mengatasi keterbatasan pengetahuan terhadap pembelajaran anak kesulitan membaca ini, guru kelas melakukan diskusi dengan guru kelas lain di sekolah ini. Jika menemui kesulitan guru saling bertanya bagaimana solusi yang baik yang bisa diberikan terhadap pembelajaran untuk anak kesulitan membaca ini Selanjutnya guru juga pernah menyarankan kepada orang tua agar anak di berikan les tambahan dirumah, namun orang tua kesulitan untuk melakukan hal tersebut dikatrenakan kurangnya biaya dalam memberikan les tambahan di rumah untuk anak. Kemudian juga guru sudah meminta orang tua agar lebih memperhatikan pembelajaran anak di rumah.

Dari pengamatan dan juga wawancara yang telah dilakukan, guru juga sudah melakukan kegiatan yang bisa menunjang atau meningkatkan motifasi belajar siswa, diantaranya guru melakukan kegiatan kuis berhadiah pada saat belajar, seperti jika siswa bisa menjawab pertanyaan guru ataupun bisa melakukan hal yang diperintahkan oleh guru maka siswa tersebut akan mendapatkan hadiah berupa permen.

### **PEMBAHASAN**

Bedasarkan penelitian peneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bagi anak kesulitan membaca di MIN Koto Luar Padang ini, selanjutnya akan dilakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori yang relevan kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian bahwa: di sekolah ini tidak dilakukan asesmen terhadap anak kesulitan membaca untuk menentukan program apa yang seharusnya diberikan untuk anak kesulitan membaca di sekolah ini. Menurut guru dan juga kepala sekolah hal ini dikarenakan sekolah tidak memiliki GPK dan juga sekolah ini bukan sekolah inklusi. Makanya di sekolah ini tidak ada dilakukan modifikasi kurikulum untuk anak kesulitan membaca.

Penyusunan program pembelajaran hendaknya dilakukan setelah mengetahui gaya belajar anak dengan hambatan kesulitan belajar. Dalam hal ini, sekolah terutama guru hendaknya dapat menyusun suatu pola (program) pembelajaran yang mencakup metode,

serta media yang akan digunakan berdasarkan pengalaman-pengalaman belajar anak atau sesuai dengan gaya belajar anak, guna mencapai target penguasaan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Delphie (2006:46) bentuk proses yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran bagi siswa nya:

- a. Diagnosis (dalam hal ini melakukan asesmen)
- b. Perencanaan pembelajaran
- c. Implementasi
- d. Evaluasi sebagai arahan untuk melakukan, dan
- e. Modifikasi diagnosis. Selanjutnya kembali pada siklus semula, dan seterusnya.

Di sekolah ini terlihat kegiatan pembelajaran membaca permulaan dilakukan lebih pada kegiatan remedial, seperti guru menerangkan kembali materi pelajaran yang di ajarkan sebelumnya, kemudian guru meminta siswa kesulitan membaca untuk menyebutkan huruf yang ditunjuk oleh guru, kemudian juga guru meminta siswa merangkai kata yang ada pada bacaan di dalam buku. Dari hasil pengamatan yang dilakukan disekolah tersebut tampak bahwa guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran membaca permulaan yang sesuai dengan langkah (cara) yang seharusnya.

Langkah-langkah membaca permulaan yaitu yang pertama pengenalan suku kata, perangkaian menjadi kata, perangkaian menjadi kelompok kata dan yang terakhir pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengusapan. Menurut Farida Rahim (2005) langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan sebagai berikut;

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum.
- 2) Mengembangkan bahan ajar
- 3) Memikirkan bagaimana cara menyajikannya, bagaimana urutan pemberian bahan-bahannya dan cara mengaktifkan siswa.

Pengajaran membaca yang paling baik adalah pengajaran membaca yang didasarkan pada kebutuhan anak dan mempertimbangkan apa yang harus dikuasai siswa. Rubin (1993) mengemukakan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran membaca yaitu:

- Peningkatan ucapan: kegiatan difokuskan pada peningkatan kemampuan murid mengucapkan bunyi-bunyi bahasa.

- Kesadaran fonemik bunyi: difokuskan untuk menyadarkan anak bahwa kata dibentuk oleh fonem atau bunyi yang membedakan makna.
- Hubungan antara bunyi huruf: pengetahuan tentang hubungan bunyi huruf merupakan prasyarat bahasa.
- Membedakan bunyi-bunyi: yang merupakan hal penting dalam pemerolehan bahasa, khususnya bahasa.
- Kemampuan mengenal huruf.
- Orientasi membaca dari kiri kekanan.
- Keterampilan pemahaman.
- Penguasaan kosakata.

## **KESIMPULAN**

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada BAB IV, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah MIN Koto Luar adalah sekolah reguler yang memiliki anak kesulitan membaca, proses pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan untuk anak kesulitan membaca ini diberikan secara klasikal. Tidak ada modifikasi kurikulum yang dilakukan oleh guru untuk pembelajaran anak kesulitan membaca ini. Tindak lanjut yang telah dilakukan yaitu guru melakukan kegiatan remedial pada jam pulang sekolah, yang dilakukan selama 10-30 menit. Kegiatan tersebut lebih dominan mengajarkan kembali tentang materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya, dari pada mengajarkan anak tentang membaca permulaan. Media yang digunakan dalam pembelajaran cenderung menggunakan papan tulis dan juga buku pelajaran yang ada disekolah.

Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran untuk anak kesulitan membaca ini adalah kurangnya pengetahuan guru terhadap pembelajaran yang semestinya pada anak, belum adanya pelatihan ataupun workshop yang diterima oleh guru tentang pembelajaran membaca permulaan pada anak kesulitan membaca ini. Kemudian kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan belajar anak dirumah. Selanjutnya juga kesulitan gurur dalam memotifasi siswa aga lebih aktif dan rajin dalam belajarnya.

Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melakukan diskusi dengan guru kelas lainnya tentang kesulitan yang di hadapi dalam pembelajaran anak kesulitan membaca ini. Guru juga melakukan diskusi dengan orang tua dan

menyarankan kepada orang tua hal apa yang sebaiknya dilakukan pada anak kesulitan membaca ini. Guru sudah melakukan kegiatan yang bisa meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, seperti memberikan reward pada siswa jika siswa bisa menjawab ataupun melakukan hal yang diminta oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

### Saran

Berhubung telah terselesaikannya penelitian ini, peneliti memiliki sedikit saran untuk:

1. Kepada pihak sekolah untuk lebih meningkatkan lagi penanganan dalam pembelajaran pada anak kesulitan membaca ini untuk keberlangsungan pendidikan anak dengan memperhatikan seluruh aspek kehidupannya.
2. Kepada guru kelas untuk lebih meningkatkan kemampuan dan wawasannya terkait dengan karakteristik, dan kebutuhan masing-masing peserta didik kesulitan membaca.
3. Kepada orang tua, seluruh warga sekolah dan seluruh masyarakat untuk bekerjasama dan lebih memperhatikan lagi siswa-siswa yang memiliki kesulitan membaca dan kebutuhannya, agar mereka dapat berkembang secara optimal.
4. Kepada pihak pemerintah terutama departemen pendidikan nasional untuk bisa lebih memperhatikan pendidikan untuk anak kesulitan membaca, tidak hanya disekolah inklusi ataupun SLB, tetapi pelayanannya menjangkau seluruh sekolah, karena anak kesulitan membaca ini tidak hanya ada di sekolah inklusi atau SLB saja melainkan ada di setiap sekolah

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Ungsi Antara Oku Marmai. 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*. Padang : DIP Universitas Negeri Padang.
- Yusup, Mulyana .2014. *Membaca*. Dipostkan tanggal 17 Juni 2014 pukul 07.13